
PENGARUH KEBERADAAN RUMAH SAKIT LEPRA PLANTUNGAN KENDAL TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKATNYA 1958-1964

Hasan Wachid

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
historiaunnes@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this research were to describe the background of the Plantungan's Leprosarium building, the people life in the leprosarium and its effect to the people of Plantungan Tirtomulyo Kendal in the proprietary rights nationalization in 1958. Oral history method used in this reaserch because the result of the research was based on interview. The building of Plantungan's infirmary in 1870, initially, used as the military hospital to treat solders who suffered by scrofula and skin disease. It was chosen because there was a fountain for infirmary. As the increase of its patiens, the military hospital became Plantungan Leprosarium in 1926. The effect of the proprietary rights nationalization gave new job demand for plantungan people. It also made plantungan more crowded. Beside, there were others effects which poepel who woked in the infirmary had to move to Semarang when the infirmary moved to Tugurejo Semarang Leprosarium in 1964. It can be concluded that the proprietary rights nationalization raised the social life of people Plantungan Tirtomulyo although the general of Indonesian economic system was only based on the algicaulture at that time.

Key words: Plantungan leprosarium, Social and Economic Efect.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang bangunan Leprosarium di Plantungan itu, kehidupan orang-orang di rumah sakit lepra dan pengaruhnya terhadap rakyat Plantungan Kendal Tirtomulyo di nasionalisasi hak kepemilikan pada tahun 1958. Metode sejarah lisan yang digunakan dalam penelitian ini karena hasil penelitian ini didasarkan pada wawancara. Pembangunan Infirmary Plantungan di tahun 1870, pada awalnya, digunakan sebagai rumah sakit militer untuk mengobati prajurit yang diderita oleh penyakit kelenjar dan penyakit kulit. Itu dipilih karena ada air mancur untuk klinik. Sebagai peningkatan penderita nya, rumah sakit militer menjadi Plantungan sakit lepra pada tahun 1926. Pengaruh nasionalisasi hak milik memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat Plantungan. Hal ini juga membuat Plantungan lebih ramai. Selain itu, ada efek lain yang poepel yang woked di rumah sakit harus pindah ke Semarang ketika rumah sakit pindah ke Tugurejo Semarang sakit lepra pada tahun 1964. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nasionalisasi hak milik mengangkat kehidupan sosial masyarakat Plantungan Tirtomulyo meskipun umum sistem ekonomi Indonesia hanya didasarkan pada algicaulture pada waktu itu.

Kata kunci: rumah sakit plantungan, dampak sosial ekonomi

Alamat korespondensi

Gedung C2 Lantai 1, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang 50229

PENDAHULUAN

Plantungan menjadi nama suatu daerah yang cukup dikenal dalam kajian sejarah pasca berakhirnya masa pemerintahan rezim Orde Baru di bawah kepemimpinan Soeharto. Penjara Plantungan lebih banyak dikenal sebagai kamp pengasingan bagi para Tahanan Politik Wanita yang dianggap terlibat dengan peristiwa Gerakan 30 September 1965 (G30S) pada tahun 1971-1979.

Penjara Plantungan pada masa alih fungsi tahanan politik wanita pada tahun 1971-1979 banyak menggambarkan keadaan dalam penjara dalam kondisi yang sangat menyeramkan. Keadaan penjara yang dikenal sebagai bangunan tua yang sebagian masih ditemukan berangka tahun 1870 dan 1871 pada awalnya digunakan sebagai Rumah Sakit Militer dan kemudian dalam masa awal tapol masuk ke kamp ini digambarkan sebagai suatu bangunan yang tidak dirawat dan terkesan tempat yang kumuh dan banyak terdapat penyakit karena pada masa sebelumnya telah digunakan pula sebagai komplek rumah sakit lepra.

Pada awal abad ke-19 rumah sakit lepratorium dalam penelitian Lestariningsih disebutkan berdasarkan besluit tanggal 22 Maret 1904 dan staatsblad 1910 No. 6004 bahwa dalam hal hak pengelolaan rumah sakit lepratorium diserahkan kepada Yayasan Bala Keselamatan yang diwakili oleh pimpinan untuk Hindia Belanda, G.J. Govaars. Pada tahun 1929, secara resmi komplek bangunan itu diserahkan kepada organisasi swasta yang bergerak untuk Yayasan Bala Keselamatan, dengan sponsor utama pemilik perkebunan Malabar, K.A.R. Bosscha, untuk dijadikan sebagai rumah sakit khusus penderita lepra. Pada tahun 1958, terjadi aksi nasionalisasi aset perusahaan asing. Rumah Sakit Lepra Plantungan yang dikelola oleh lembaga swasta juga diambil alih dan diserahkan kepada Pemerintah Republik Indonesia, kemudian rumah sakit ini diserahkan kepada Departemen Kesehatan.

Pengakuan Kedaulatan penuh Indonesia atas Belanda pada tahun 1949, menjadikan Indonesia menjadi suatu Negara

yang harus mempunyai tatanan politik, pemerintahan dan perekonomian yang mandiri. Kondisi perekonomian Indonesia yang buruk dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pelaksanaan sistem ekonomi kolonial, eksploitasi sumber daya alam pada masa pendudukan Jepang yang berorientasi pada kepentingan perang, atau sebagai akibat perang yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Keadaan itu diperburuk dengan pelaksanaan taktik perang bumi hangus yang memprakorandakan dunia flora Indonesia terutama lahan pertanian dan perkebunan. Sejak proklamasi kemerdekaan, pemerintah Indonesia telah berusaha untuk memperbaiki perekonomian dengan mengeluarkan berbagai kebijakan di bidang ekonomi. Kehancuran akibat perang berdampak pada kehancuran ekonomi, terlebih dengan berhentinya penanaman modal asing serta adanya nilai tukar ganda yang mempunyai dampak buruk yang memicu munculnya inflasi/ menurunnya nilai mata uang (Lindblad, 2002:394).

Setelah itu terjadi pengambilalihan (nasionalisasi) modal dan berbagai perusahaan milik Belanda, yang kemudian diatur dengan Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1958. Berhubung waktu itu dalam keadaan darurat, militer berperan besar dalam nasionalisasi. Pengambilalihan berbagai perusahaan milik belanda juga dilancarkan dalam berbagai daerah di Indonesia, seperti halnya dengan kepemilikan rumah sakit lepra di Plantungan.

Pada tahun 1958 rumah sakit lepra diambil alih oleh Dinas Kesehatan. Transisi dari perpindahan kepemilikan rumah sakit lepra tersebut tentu berimbang kepada perubahan birokrasi dan tata kepegawaian. Selain itu upaya jalan yang ditempuh dalam penyelesaian nasionalisasi kepemilikan rumah sakit lepra tersebut serta bagaimana masa awal rumah sakit lepra sampai dengan datang masa tahanan politik merupakan kajian yang cukup menarik untuk mengetahui bagaimana kehidupan Penjara Plantungan dan masyarakat sekitar sebelum hadirnya tahanan politik 1971-1979. Kemerdekaan Indonesia yang juga telah

diakui Belanda dan dengan keluarnya Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1958 tentang nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda tentu memberikan pengaruh terhadap kesempatan masyarakat pribumi untuk mengelola aset-aset tinggalan Belanda tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses mengejuti dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Dalam melakukan pengumpulan terhadap sumber-sumber sejarah peneliti memperoleh sumber-sumber baik sumber primer, sumber sekunder, observasi dan wawancara. Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan yang diperoleh dari kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, yakni Muaddah (Mantan pegawai Rumah Sakit Lepra), Tohirman (Mantan pegawai administrasi Penjara Tahanan Politik Plantungan) dan beberapa nama lain yang tidak penulis sebutkan karena keinginan para narasumber.

Sumber tertulis yang diperoleh berupa buku-buku referensi, artikel majalah yang mengupas kehidupan Rumah Sakit Lepra Plantungan baik secara umum maupun informasi yang diperoleh dari beberapa tempat yaitu: Perpustakaan Umum Kabupaten Kendal, Perpustakaan Wilayah Jawa Tengah, Perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Kantor Kearsipan Wilayah Jawa Tengah, Kantor Lapas Pemuda II B Plantungan, Kantor Kelurahan Desa Tirtomulyo Plantungan, serta dari internet. Hasil yang penulis dapatkan dalam pengumpulan data berupa arsip, laporan tahunan ataupun buku-buku yang diperoleh dari berbagai perpustakaan atau institusi lain. Setelah sumber terkumpul baru diseleksi sesuai dengan permasalahan yang akan dijawab. Sumber tersebut diyakini kebenarannya karena telah ada *cross*

check dari kenampakan fisik dan bahan sumber sesuai dengan temporal waktu pembuatan dari penulis dan institusi yang menerbitkan, maka penulis percaya akan keotentikan sumber tersebut.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa pendekatan ilmu, yaitu pendekatan Sosial-Ekonomi yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kondisi sosial-ekonomi masyarakat Plantungan terlebih pasca adanya nasionalisasi kepemilikan Rumah Sakit Lepra apakah berpengaruh terhadap kehidupan perekonomian masyarakatnya. Pendekatan Sosiologi-Antropologi digunakan untuk mengungkapkan permasalahan yang ada dalam masyarakat Plantungan, yang sangat dipengaruhi oleh adat, norma dan kebiasaan sebagai bagian dari masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lepra adalah penyakit menular kronik yang berkembang lambat, disebabkan oleh *Mycobacterium leprae* dan ditandai dengan pembentukan *lesi granulomatosa* atau *neuropatik* pada kulit, selaput lendir, saraf, tulang, dan organ-organ dalam (Djuanda, 2007:73-88). Manifestasinya berupa gejala-gejala klinis dengan spektrum luas, yang terdiri dari dua tipe utama, dengan jenis *lepromatous* pada ujung spektrum dan *tuberkuloid* di ujung yang lain: diantara dua tipe ini terdapat tipe *borderline*, dengan dua sub tipe, *borderline tuberkuloid* dan *borderlinelepromatous*. Disebut juga *Hansen's disease* (Dowrlan, 2002: 1195).

Penyakit lepra secara umum dapat berkembang biak dengan cepat dalam lingkungan tempat yang kumuh dan tidak sehat. Masyarakat pada masa lalu menyebut penyakit ini sebagai kutukan, sehingga dalam masyarakat cenderung menjauhi dan kadang terkesan "mengkucilkan" orang-orang yang terkena penyakit lepra ini. Selain hal tersebut, kondisi yang masih dalam keadaan tidak stabil akibat adanya perang di berbagai wilayah juga merupakan penyebab munculnya kehidupan yang kurang memperhatikan kesehatan dan memicu munculnya tempat kumuh dan

tidak sehat yang memungkinkan berkembangnya penyakit lepra.

Komplek kamp bangunan Penjara Plantungan kelas II B Kendal terlihat sebagai komplek bangunan yang sangat tua dan terdapat kesan "angker" apabila berada disana. Bentuk dan tekstur bangunan yang masih asli dan lekat dengan bangunan zaman Belanda ini merupakan bangunan bekas Rumah Sakit Militer Hindia Belanda (Lestariningsih, 2011:6-12). Beberapa sudut bangunan ditemukan angka tahun 1870-1871 sebagai tanda atas berdirinya komplek bangunan yang pada awalnya difungsikan sebagai rumah sakit militer zaman Hindia Belanda. Pembangunan rumah sakit itu didasari dengan banyaknya perwira dan pejabat Hindia Belanda yang setiap tahun harus berangkat ke Eropa untuk menyembuhkan kesehatannya. Suatu perjalanan yang saat itu banyak menanggung resiko bagi kalangan kelas bawah militer yang tidak dapat mengambil cuti. Atas nama Ratu Belanda, Gubernur Jenderal Belanda di Batavia membuat suatu keputusan yang berkaitan dengan perubahan peraturan dinas kesehatan rakyat di Hindia Belanda.

Pada awal pembangunannya Komplek Kamp Plantungan memang difungsikan untuk Rumah Sakit Militer jadi pihak yang mengelola diatur oleh Dinas Kesehatan Militer pemerintah Hindia Belanda. Pada masa tersebut wilayah atau pengaturan tata kewilayahan yang berkaitan dengan pengawasan negara atas kesehatan penduduk yang diatur oleh pemerintah Hindia Belanda. Banyaknya perwira Belanda yang menderita penyakit rematik dan penyakit kelenjar, kemudian ditugaskan perwira kesehatan kelas 3 Flot dengan dibantu oleh dokter ahli bedah Mayor Harloff dan Dr. Boers untuk melakukan penelitian di beberapa sumber mata air panas yang diduga cocok untuk menyembuhkan penyakit seperti rematik, penyakit kulit dan sifilis.

Akhirnya pilihan jatuh di Plantungan. Sebuah sumber air yang letaknya di sebuah lembah pegunungan, dengan cuaca yang bagus. Jumlah airnya besar dan kandungan mineralnya cukup, tempera-

turnya juga cocok untuk pengobatan rematik, penyakit kulit dan beberapa penyakit lain. Semua pertimbangan itulah yang mempengaruhi mereka memilih Plantungan sebagai komplek pengobatan. Kemudian diusulkan untuk membangun sebuah bangsal pasien bagi 20 hingga 35 orang dari bambu. Juga dibangun sebuah kamar mandi dan perusahaan yang diperlukan bagi personel di sana. Perabotan dan pakaian yang memadai dan seorang dokter, kepala manajer, dan mengangkat pegawai sementara. Tidak lama kemudian dibangun juga komplek yang lebih permanen, dijelaskan dalam Surat Kepala Dinas Kesehatan kepada Komandan AD tanggal 4 November 1840 No. 18 (Lestariningsih, 2011:16).

Dalam laporan Jenderal Meis yang mengadakan inspeksi ke Plantungan, secara panjang lebar digambarkan kondisi komplek itu secara rinci. Rumah sakit itu memiliki 23 dipan, yakni 15 untuk pasien kelas 1, 8 untuk pasien kelas 2, dan 40 untuk pasien kelas 3 (22 disediakan untuk pasien militer Eropa dan 18 untuk pasien lepra Eropa), serta 175 untuk penderita kelas 4 (24 untuk anggota militer pribumi dan 150 untuk orang mlarat pribumi). Saat itu, penyakit lepra mulai ditemukan pada sebagian masyarakat Eropa. Untuk mengatasi meluasnya penyakit itu dikalangan masyarakat, Pemerintah Hindia Belanda menempatkan pasien lepra di rumah sakit militer Plantungan. Adanya sumbe air panas dianggap tepat untuk menempatkan pasien lepra di tempat itu.

Pada inspeksi itu dicatat 12 pasien kelas 1, 5 pasien kelas 2, 29 pasien kelas 3, dan 120 pasien kelas 4. Lebih banyak pejabat tinggi, para istri dari kalangan atas, dan putra para bangsawan pribumi yang tercatat diantara para pasien. Dilaporan tidak dijelaskan tentang keberadaan pasien yang berasal dari rakyat pribumi yang dirawat di rumah sakit militer tersebut. Berdasarkan laporan itu, pada 12 Maret 1866 panglima militer mengeluarkan surat perintah untuk menyusun sebuah proyek guna membangun komplek permanen (Lestariningsih, 211:20).

Perluasan dan penyelesaikan

bangunan komplek di Tahun 1870 merupakan akhir penyelesaian bangunan komplek rumah sakit militer. Komplek rumah sakit mendapat tambahan ruang khusus untuk penderita lepra karena pada saat itu penyakit lepra dianggap sebagai penyakit yang tidak bisa disembuhkan. Orang-orang Belanda menganggap penyakit lepra adalah penyakit kutukan (Kado untuk Ibu, VCD produk Syariat 2004). Sehingga dalam pembangunan bangsal, penderita lepra dikelompokkan menjadi satu kedalam satu bagian komplek tersendiri dalam kompleks rumah sakit.

Perkembangan rumah sakit militer Plantungan mengalami pertumbuhan jumlah pasien lepra. Akhirnya terjadi perubahan status dari rumah sakit militer ke rumah sakit lepratorium sipil. Hal ini dijelaskan dalam surat keputusan Direktur Pengajaran, Agama, dan Kerajinan diberikan wewenang atas pengiriman para penderita lepra ke Rumah Sakit Plantungan sebagai suatu hal yang penting dan perlu diperhitungkan. Menurut penelitian Lestariningsih (2011) berdasarkan besluit tanggal 22 Juli 1926, dalam dua periode perubahan status dari rumah sakit militer ke rumah sakit lepratorium sipil, pemerintah selalu mengalami kerugian dalam pengelolaan administrasi rumah sakit tersebut.

Menanggapi masalah tersebut, Residen Semarang sebagai perwakilan pemerintah Hindia Belanda menunjuk Yayasan Bala Keselamatan pengelola Lepratorium Plantungan dengan berbagai persyaratan yang diajukan Residen Semarang kepada Yayasan Bala Keselamatan. Salah satu dari persyaratan adalah kewajiban pimpinan yayasan Bala Keselamatan membuat laporan tahunan secara terperinci kepada Residen Semarang. Selanjutnya dengan memperhitungkan pemisahan antara dinas kesehatan sipil dengan militer pada tanggal 16 Januari dalam Ayat 4 alinea 1 dan 10 dari perwira kesehatan umum kelas 1 di daerah militer 2 di Jawa diganti dengan “inspektur dinas kesehatan umum terkait” (Lestariningsih, 2011:27).

Tahun 1929, secara resmi kompleks bangunan itu diserahkan kepada organisasi swasta yang bergerak untuk Yayasan Bala

Keselamatan, dengan sponsor utama pemilik perkebunan Malabar, K.A.R. Bosscha, untuk dijadikan rumah sakit penderita lepra. Rumah sakit khusus itu berupa kamp-kamp isolasi bagi penyandang lepra di daerah terpencil. Menurut pandangan Houtman (dalam Lestariningsih, 2011:30) pada saat melakukan kunjungan ke komplek rumah sakit tersebut, penderita lepra seolah-olah dipisahkan dari kehidupan sosial mereka, semacam perasaan tak berguna bagi orang disekelilingnya dan terasa hidup sudah tiada harapan. Mereka seolah-olah hanya menunggu kematian dalam waktu yang tidak pasti.

Kehidupan Rumah Sakit Lepra dan Masyarakat Plantungan Kendal (1958-1964)

Plantungan merupakan kecamatan yang penduduknya termasuk ke dalam suku Jawa. Seperti yang ditulis oleh Koentjoronginrat (1988:345), dalam kenyataan hidup orang jawa, orang masih membedakan antara orang *priyayi* yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut dengan *wong cilik*. Adanya komplek rumah sakit lepra serta adanya nasionalisasi atas kepemilikan dan pengelolaan rumah sakit membawa dampak dalam mata pencaharian masyarakat sekitar. Dampak yang nampak dan jelas dari adanya nasionalisasi kepemilikan rumah sakit lepra bagi masyarakat sekitar adalah bertambahnya lapangan pekerjaan yaitu pegawai rumah sakit, dimana rumah sakit ini banyak menyerap tenaga kerja dan juga menyebabkan adanya perubahan mata pencaharian. Perubahan mata pencaharian terjadi karena bekerja di rumah sakit sedikitnya dapat menjamin kesejahteraan keluarga mengingat pada tahun-tahun pasca kemerdekaan perekonomian Indonesia benar-benar pada masa terpuruk disebabkan karena perang.

Pada masa sebelum terjadi aksi nasionalisasi perusahaan-prusahaan Belanda serta aset-asetnya, Rumah Sakit Lepra Plantungan ini memang sudah berdiri, teta-

pi karena dalam pengelolaan dan kepemilikan yang masih lekat dengan Belanda, kedekatan diantara para pasien lepra dan masyarakat belum dapat terjalin dengan baik. Setelah nasionalisasi terjadi dan berpengaruh pula terhadap kepemilikan dan pengelolaan rumah sakit barulah mereka dapat saling berinteraksi. Interaksi yang terjalin tidak terbatas ada pada kebutuhan pekerjaan semata, seperti pegawai rumah sakit dan pasien, tetapi merambah kebidang yang lain seperti adanya kesenian dan pertunjukan yang dilakukan para pasien maupun para pegawai rumah sakit yang tentu menjadi daya tarik yang dapat merapatkan masyarakat daerah di luar Plantungan mengingat pada angka tahun setelah kemerdekaan hiburan seperti kesenian merupakan hiburan yang begitu popular dan begitu diminati masyarakat.

Rumah Sakit Lepra Plantungan menjadi daya tarik sekaligus kawasan yang cukup menjadi daya pikat tersendiri dengan adanya kesenian yang yang dilakukan para pasien lepra yang mempunyai keterbatasan fisik. Bahkan ada beberapa masyarakat Plantungan yang mendapatkan pengetahuan membuat kerajinan tangan seperti *Barongan*, *Kuda Lumping* dan lain sebagainya dari para penderita lepra di Rumah Sakit Lepra Plantungan (Wawancara dengan Muaddah dan Tohirman tanggal 12 Juni 2012).

Nasionalisasi kepemilikan Rumah Sakit Lepra Plantungan telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh yang begitu dapat dirasakan diantaranya adalah memberikan lapangan pekerjaan baru yang dapat mengurangi jumlah pengangguran, serta memberi pengetahuan tentang penyakit lepra dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, dengan adanya Rumah Sakit Lepra tersebut, Plantungan menjadi daerah yang lebih ramai dan sering dikunjungi oleh masyarakat dari daerah lain dengan niat pengobatan maupun dengan adanya kesenian yang dilakukan oleh para penderita lepra. Pengaruh lain adalah adanya urbanisasi masyarakat Plantungan ke Semarang seiring dengan perpindahan Rumah Sakit Lepra Plantungan ke Rumah Sakit Kusta

Tugurejo Semarang pada tahun 1964.

SIMPULAN

Alasan pemilihan Plantungan sebagai komplek Rumah Sakit Lepra adalah dengan petimbangan adanya sumber air pegunungan dengan kandungan mineralnya cukup, temperaturnya cocok untuk pengobatan penyakit kulit, rematik dan beberapa penyakit lain. Serta pandangan bahwa Lepra/kusta dapat disembuhkan dengan terapi air panas tersebut. Kehidupan RS Lepra Plantungan khususnya setelah adanya nasionalisasi telah memberikan kesempatan masyarakat pribumi untuk andil bagian dalam kehidupan rumah sakit khususnya bagi masyarakat sekitar untuk menjadi bagian (pegawai) dari RS tersebut. Sehingga dalam kehidupan sosial khususnya pandangan terhadap penderita lepra masyarakat bisa lebih menerima lebih terbuka.

Pengaruh keberadaan Rumah Sakit Lepra Plantungan yang sangat begitu dirasakan adalah adanya lapangan kerja baru bagi masyarakat yang nantinya akan mengurangi jumlah pengangguran sehingga akan meningkatkan kesejahteraan. Kemudian pandangan sosial yang lebih terbuka terhadap penderita lepra. Serta keberadaan Rumah Sakit yang ramai dikunjungi, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengelola (perekonomian) sarana dan pra sarana yang dibutuhkan masyarakat luar. Pengaruh perpindahan Rumah Sakit Lepra Plantungan ke Rumah Sakit Kusta Semarang, juga menimbulkan urbanisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. W, 2006. *Soeharto File Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: ombak.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghilia Indonesia.
- Crouch, Harold. 1978. *The Army and Politics in Indonesia* (Ithaca, N.Y.:Cornel University Press; edisi revisi, 1988)
- Diniah, Hikmah. 2007. *Gerwani bukan PKI Sebuah Gerakan Feminisme Terbesar di Indo-*

- nesia. Yogyakarta: CarasvatiBooks.
- Djuanda, Adhi dkk. 2007. *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Gottschalk, Louis. 1988. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan Nugroho Notosusanto.
- Lestariningsih, A. D. 2011. *Gerwani: Kisah Tapol Wanita Di Kamp Plantungan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Lindblad, J. T. (ed). 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjorongrat, 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Poesponegoro, M. D. dan N. Notosusanto. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pranoto, S. W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ricleft, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sulistyo, Hermawan. 2000. *Palu arit di Ladang Tebu Sejarah Pembantaian Massal yang Terlupakan (1965-1966)*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Wadiyo, 2008. *Sosiologi Seni Sisi Pendekatan Multi Tafsir*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Yuliati, Yayuk dan Mangku Purnomo. 2002. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama